

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalifatul-Masīh V^{aba} pada 31 Januari 2025 di
Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

BERBAGAI EKSPEDISI DI MASA KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyatakan bahwa beliau aba. akan melanjutkan khutbah berkenaan dengan ekspedisi-ekspedisi yang terjadi di dalam kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.

Kisah Hadhrat Abu Qatadah ra. dalam Ekspedisi Dzu Qarad

Dalam khutbah sebelumnya, telah disebutkan mengenai ekspedisi Dhi Qarad. Sebelum berangkat untuk ekspedisi ini, Hadhrat Hadhrat Rasulullah saw. terlebih dahulu mengutus beberapa sahabat untuk pergi menuju pasukan musuh terlebih dahulu, lalu beliau saw. menyusul mereka. Diriwayatkan bahwa ketika para sahabat tiba, pasukan musuh segera melarikan diri setelah melihat mereka. Saat kaum Muslimin mencapai perkemahan musuh, mereka melihat kuda milik Abu Qatadah terhuyung-huyung. Hadhrat Rasulullah saw. berdiri di dekatnya dan bersabda, "Semoga engkau selalu dalam keadaan baik. Engkau memiliki banyak musuh dalam peperangan."

Hadhrat Rasulullah saw. kemudian melanjutkan perjalanan, dan sempat dikira bahwa Abu Qatadah ra. telah disyahidkan. Namun, ternyata tidak demikian. Seorang laki-laki lain

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

telah diselimuti dengan mantel milik Abu Qatadah ra. Tidak lama kemudian, Abu Qatadah ra. kembali bergabung dengan kaum Muslimin sambil menggiring unta-untanya. Ketika kembali, Hadhrat Rasulullah saw. mendoakannya.

Abu Qatadah ra. mengisahkan bahwa dirinya terkena anak panah dan mengira kalau beliau ra. telah mencabutnya sendiri. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian memanggilnya dan dengan lembut mencabut anak panah tersebut, lalu mengoleskan ludah beberkat beliau saw. pada luka itu. Akibatnya, Abu Qatadah ra. merasa seolah-olah dirinya tidak pernah terluka sama sekali.

Kisah Hadhrat Salamah ra. dalam Ekspedisi Dzu Qarad

Dalam ekspedisi ini, disebutkan juga bagaimana Hadhrat Salamah ra. berjuang melawan musuh di Dzu Qarad. Saat mengejar musuh, Hadhrat Salamah ra. tidak melihat seorang pun dari antara sahabatnya yang ada bersamanya. Ketika beliau tiba di Dhi Qarad, musuh melihatnya sedang berusaha minum air, sehingga ia pun mundur. Beliau ra. kemudian melepaskan anak panah dan mengenai seseorang yang sebelumnya juga telah beliau bidik. Selain itu, beliau ra. berhasil menangkap dua orang lainnya dan membawa mereka kepada Hadhrat Rasulullah saw., yang saat itu baru tiba.

Hadhrt Rasulullah saw. tiba di Dhi Qarad pada waktu shalat Isya dan mendirikan perkemahan kaum Muslim di dekat mata air tempat dua tawanan tersebut ditangkap. Barang-barang milik musuh disita, termasuk dua ekor unta. Pada saat itu, Hadhrt Salamah ra. mengusulkan agar beliau diutus bersama 100 orang pasukan untuk mengejar musuh. Hadhrt Rasulullah saw. tersenyum dan bersabda, "Salamah, apakah menurutmu engkau mampu melakukannya?" Hadhrt Salamah ra. menjawab dengan yakin bahwasanya beliau mampu. Maka Hadhrt Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau berhasil menangkap mereka, maka perlakukanlah mereka dengan kasih sayang dan kelembutan." Dengan kata lain, jika mereka melarikan diri, biarkan saja, tidak perlu menunjukkan sikap keras terhadap mereka (dengan mengejanya).

Hadhrt Salamah ra. juga meriwayatkan peristiwa lain yang terjadi dalam ekspedisi ini. Hadhrt Rasulullah saw. bersabda bahwa di antara para penunggang kuda yang terbaik adalah Abu Qatadah ra., sedangkan di antara pasukan tempur yang terbaik adalah Salamah bin Aqbah ra. Hadhrt Salamah ra. memperoleh kehormatan karena beliau ra. termasuk ke dalam kedua kelompok tersebut, baik sebagai penunggang kuda maupun sebagai pasukan tempur yang terbaik.

Saat perjalanan kembali ke Madinah, ketika mereka mulai mendekati kota, seorang sahabat dari kaum Anshar mengumumkan bahwa ia ingin berlomba lari menuju Madinah. Hadhrt Salamah ra. meminta izin kepada Hadhrt Rasulullah saw. untuk ikut serta dalam perlombaan itu. Hadhrt Rasulullah saw. mengizinkannya, lalu mereka pun mulai berlari. Hadhrt Salamah ra. menahan langkahnya sejenak, kemudian mempercepat larinya hingga beliau ra. melewati sahabat Anshar tersebut dan akhirnya memenangkan perlombaan.

Hadhrat Rasulullah saw. tetap berada di luar Madinah selama lima hari dalam ekspedisi ini.

Istri Hadhrat Abu Dzar Ghaffari ra.

Hudhur aba. sebelumnya juga telah menyebutkan bahwa istri Hadhrat Abu Dzar Ghaffari ra. pernah ditawan. Disebutkan bahwa beliau ra. diikat, namun akhirnya berhasil melarikan diri. Beliau ra. menaiki unta milik Hadhrat Rasulullah saw. yang bernama Asbah, yang sebelumnya juga telah ditawan oleh musuh, lalu melarikan diri dari perkemahan mereka. Para musuh mencoba mengejarnya, tetapi mereka tidak berhasil menangkapnya.

Istri Hadhrat Abu Dzar ra. telah bernazar kepada Allah Ta'ala bahwa jika unta tersebut menjadi sarana keselamatannya, beliau ra. akan menyembelohnya sebagai bentuk pengorbanan untuk Allah Ta'ala. Namun, ketika beliau ra. tiba di Madinah, Hadhrat Rasulullah saw. menasihatinya bahwa nazar tersebut tidak memberikan balasan yang sesuai kepada unta yang telah menyelamatkannya. Selain itu, unta tersebut juga bukan miliknya. Oleh karena itu, Hadhrat Rasulullah saw. memintanya untuk kembali ke rumah tanpa perlu mengkhawatirkan pemenuhan nazar tersebut.

Ekspedisi Hadhrat Aban bin Sa'id ra.

Ekspedisi ini berlangsung pada bulan Muharram tahun 7 Hijriah, meskipun ada juga beberapa riwayat lainnya yang menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. berpendapat bahwa ekspedisi ini lebih mungkin terjadi pada bulan Muharram, karena sesuai dengan peristiwa sejarah lainnya.

Ayahanda dari Hadhrat Aban ra. adalah salah satu tokoh terkemuka Quraisy. Saudara-saudaranya telah lebih dahulu memeluk agama Islam dan hijrah ke Habsyah. Hadhrat Aban ra. sendiri termasuk di antara musuh Islam dalam Perang Badar. Namun, dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, ia memberikan perlindungan kepada Hadhrat Usman ra. Kemudian, dalam Perang Khaibar, Hadhrat Aban ra. memeluk Islam. Menurut riwayat lain, beliau masuk Islam antara Perjanjian Hudaibiyah dan Perang Khaibar.

Sebelum menuju Khaibar, Hadhrat Rasulullah saw. mengutus pasukan yang dipimpin oleh Hadhrat Aban ra. menuju wilayah Najd. Najd adalah daerah berpasir tetapi subur, dengan banyak lembah dan pegunungan. Wilayah ini terletak di dataran tinggi, sehingga disebut Najd. Pasukan yang dipimpin oleh Hadhrat Aban ra. diberi tugas menjaga keamanan Madinah selama Hadhrat Rasulullah saw. tidak berada di sana. Beberapa suku memiliki niat untuk menyerang Madinah pada saat-saat seperti ini, ketika Hadhrat Rasulullah saw. sedang bepergian. Oleh karena itu, menjadi kebiasaan Hadhrat Rasulullah saw. untuk mengirim beberapa sahabat ke wilayah-wilayah tersebut sebelum berangkat dalam suatu perjalanan.

Setelah kaum Muslimin meraih kemenangan dalam Perang Khaibar, Hadhrat Aban ra. bergabung dengan Hadhrat Rasulullah saw. di Khaibar.

Perang Khaibar

Perang Khaibar merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam. Khaibar adalah daerah yang subur dengan banyak aliran sungai dan mata air. Wilayah ini juga merupakan salah satu penghasil kurma terbesar di Jazirah Arab. Khaibar terletak sekitar 96 mil di utara Madinah. Kaum Yahudi telah lama bermukim di sana. Beberapa sumber menyebutkan bahwa mereka telah tinggal di wilayah tersebut sejak zaman Nabi Musa as., dan Khaibar memiliki arti penting bagi kaum Yahudi.

Kaum Yahudi, khususnya yang berada di Khaibar, terkenal lebih berani dan lebih bersatu dibandingkan dengan kelompok Yahudi lainnya. Hadhrrat Rasulullah saw. mengetahui bahwa banyak dari mereka yang merencanakan konspirasi melawan Islam dan terus mencari cara untuk membahayakan Islam. Hadhrrat Rasulullah saw. telah menunjukkan kasih sayang dan kelembutan yang luar biasa kepada kaum Yahudi di Madinah, namun mereka terus-menerus mengingkari perjanjian yang telah dibuat. Jika mereka mendapatkan hukuman, hal itu sesuai dengan perjanjian yang telah mereka langgar dan berdasarkan prinsip keadilan. Hadhrrat Rasulullah saw. menginginkan perdamaian, keamanan dan keadilan, serta tidak pernah berniat mengambil keuntungan dari kaum Yahudi dengan cara apa pun juga.

Setelah banyak dari kaum Yahudi yang diusir dari Madinah akibat pengkhianatan dan upaya mereka untuk membunuh Hadhrrat Rasulullah saw., mereka tinggal dan menetap di Khaibar. Di sana, mereka menghasut berbagai pihak untuk menyerang Islam. Mereka mengumpulkan kekuatan besar dan melancarkan serangan ke Madinah bersama kaum musyrik, yang dikenal sebagai Perang Khandaq (Perang Parit). Saat itu, kaum Muslimin menghadapi situasi yang sangat genting, dan di balik peristiwa ini, tidak diragukan lagi, terdapat peran besar kaum Yahudi dari Khaibar.

Seorang orientalis terkenal, Montgomery Watt, yang dikenal tidak pernah absen dalam mencemarkan nama baik Islam dan Hadhrrat Rasulullah saw., menulis:

"Serangan terhadap Khaibar dilakukan karena satu alasan yang jelas: mereka telah menghabiskan harta mereka untuk menghasut tetangga Arab mereka agar menyerang Islam."

Atas dasar inilah, Hadhrrat Rasulullah saw. memutuskan untuk bertindak demi melindungi Islam.

Hadhrrat Muslih Mau'ud ra. menyebutkan bahwa hanya lima bulan setelah Hadhrrat Rasulullah saw. kembali dari Hudaibiyah, beliau saw. memutuskan bahwa kaum Yahudi yang terus berkonspirasi dan menghasut orang lain melawan Islam harus diusir dari Khaibar. Maka, Hadhrrat Rasulullah saw. berangkat menuju Khaibar bersama dengan 1.600 orang sahabat.

Beberapa sejarawan, termasuk Hadhrrat Muslih Mau'ud ra., meyakini bahwa perang ini terjadi lima bulan setelah Perjanjian Hudaibiyah. Namun, ada juga sejarawan lain yang berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi hanya beberapa hari setelah Hudaibiyah, tepatnya pada

bulan Muharram. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. juga sependapat dengan pandangan ini. Allah Maha Mengetahui yang sebenarnya.

Pada dasarnya, Perjanjian Hudaibiyah merupakan sebuah kemenangan besar bagi umat Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

"Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata."
(QS. Al-Fath 48: 2)

Kemenangan inilah yang membuka jalan bagi kemenangan-kemenangan lainnya yang jauh lebih besar, seperti pada peristiwa Khaibar dan Fatah Mekah.

Dalam surah yang sama, Allah Ta'ala juga menyebutkan kemenangan di Khaibar dalam firman-Nya:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ

"Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka bai'at kepada engkau di bawah pohon itu, dan Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketentraman kepada mereka, dan Dia memberi balasan kepada mereka kemenangan yang dekat. Dan harta rampasan perang yang banyak, yang akan mereka peroleh dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Allah telah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak, yang akan kamu ambil, maka Dia menyegerakan ini bagi kamu.... (QS. Al-Fath 48:19-21)

Persiapan Menuju Khaibar

Ketika mengumumkan persiapan untuk Perang Khaibar, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. menyatakan bahwa hanya mereka yang telah ikut serta dalam Perjanjian Hudaibiyah yang diperbolehkan ikut bergabung dengan pasukan Muslim. Dalam riwayat lain, Hadhrat Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa orang-orang yang hanya menginginkan harta rampasan perang tidak diperbolehkan ikut serta. Hanya mereka yang benar-benar ingin berjihad yang hendaknya mempersiapkan diri.

Disebutkan juga bahwa dalam perang ini, untuk pertama kalinya sebuah panji/bendera besar dibuat untuk pasukan Muslim. Sebelumnya, mereka hanya menggunakan bendera-bendera kecil. Menurut beberapa riwayat, enam orang sahabat (sahabat perempuan) ikut serta dalam peperangan tersebut, sementara dalam riwayat lain disebutkan hingga 20 orang sahabat perempuan. Mereka melangkah maju dengan penuh keberanian dan menawarkan jasa mereka untuk membantu perjuangan Islam.

Kaum Yahudi yang masih tinggal di Madinah tidak senang setelah mengetahui adanya persiapan yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Beberapa Muslim pada saat itu memiliki utang kepada kaum Yahudi. Sebagai upaya untuk menghalangi keberangkatan kaum Muslimin, kaum Yahudi mulai menagih utang-utang tersebut. Seorang sahabat berutang empat hingga lima dirham kepada seorang Yahudi. Ketika ditagih, ia meminta waktu tambahan. Orang Yahudi itu pun mengatakan bahwa perang di Khaibar bukanlah perkara kecil. Perkara ini kemudian disampaikan kepada Hadhrat Rasulullah saw., yang dengan penuh keadilan memerintahkan sahabat tersebut untuk segera melunasi utangnya.

Selain mencoba menghalangi keberangkatan kaum Muslimin, kaum Yahudi di Madinah juga mengirimkan informasi kepada kaum Yahudi di Khaibar mengenai persiapan umat Islam. Tidak hanya itu, orang-orang munafik di Madinah turut mengirimkan surat ke Khaibar, memperingatkan mereka agar memperkuat pertahanan dan menyembunyikan harta mereka.

Mengetahui hal ini, kaum Yahudi di Khaibar mengadakan pertemuan. Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa mereka sebaiknya bertahan di dalam benteng. Yang lain mengatakan bahwa mereka harus menghadapi kaum Muslimin di medan perang terbuka karena sejarah menunjukkan bahwa kaum Yahudi tidak pernah berhasil dalam pertempuran dengan strategi pengepungan. Ada pula usulan ketiga, yaitu menyerang Madinah terlebih dahulu dan menghancurkan umat Islam sebelum mereka sempat menyerang Khaibar. Sebagian besar dari antara mereka yang hadir di pertemuan itu menyetujui usulan yang terakhir. Namun, pemimpin Khaibar, Kinanah bin Abi Huqaiq, meragukan bahwa kaum Muslimin akan benar-benar datang ke Khaibar. Bahkan, ia berkata bahwa Muhammad saw. tidak akan berani menyerang Khaibar. Meskipun demikian, kaum Yahudi Khaibar tetap mengirim utusan ke suku-suku sekitar untuk meminta bantuan. Beberapa suku menolak membantu, tetapi ada juga yang mengirimkan pasukan untuk memperkuat pertahanan Khaibar.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk beberapa anggota Jemaat yang telah wafat, diantaranya:

Muhammad Ashraf

Muhammad Ashraf, putra dari Yang terhormat Muhammad Bakhsh dari Mandi Bahauddin, telah wafat dan meninggalkan tiga orang putri dan enam orang putra. Salah satu

putranya, Kashif Javed, saat ini menjabat sebagai *Missionary in Charge* di Senegal sekaligus Amir Jemaat di sana, sehingga beliau tidak dapat menghadiri pemakaman ayahnya.

Putranya menulis bahwa almarhum adalah pribadi yang sangat tulus, saleh, dan takut kepada Allah. Almarhum memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Khilafat. Almarhum adalah satu-satunya Ahmadi dalam keluarganya dan sering mengatakan bahwa segala keberkahan yang ia peroleh adalah karena masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Almarhum selalu menasihati anak-anaknya untuk senantiasa setia dan memiliki ikatan yang erat dengan Ahmadiyah dan Khilafat.

Meskipun telah berusia lanjut, almarhum tetap berusaha belajar Al-Qur'an dan kemudian membacanya dengan penuh semangat. Salah satu putranya, yang menjabat sebagai sekretaris maal di daerahnya, menyebutkan bahwa ayahnya sangat disiplin dalam menunaikan pengorbanan harta dan sering kali berusaha membayarnya di awal tahun.

Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada almarhum serta mengangkat derajatnya di sisi-Nya.

Habib Muhammad Shakry

Jenazah kedua adalah dari Habib Muhammad Shakry, Naib Amir Jemaat Kenya, yang wafat pada usia 56 tahun. Almarhum merupakan seorang Musi dan meninggalkan seorang istri serta tiga orang anak.

Amir Jemaat Kenya menulis bahwa nenek moyangnya berasal dari Yaman, dan ayahnya bai'at pada tahun 1982. Almarhum menempuh pendidikan di Mombasa dan dikenal sebagai siswa yang cerdas. Ia selalu menganggap pertemuannya dengan para Khalifah sebagai momen paling berharga dalam hidupnya.

Sebelum wafat, almarhum menjabat sebagai Sekretaris Ta'lim Nasional dan Naib Amir. Almarhum sangat menghormati para *Waqf Zindegi* (orang yang mengabdikan hidupnya untuk agama), rajin dalam shalat dan pengorbanan harta, serta senantiasa membantu fakir miskin. Almarhum juga sangat patuh kepada orang tuanya dan senantiasa memenuhi hak-hak mereka.

Almarhum memiliki kebijaksanaan, kesalehan, serta ketulusan yang tinggi. Almarhum pernah memegang posisi penting di perusahaan besar dan memiliki hubungan erat dengan para politisi, pakar, serta tokoh agama. Meskipun demikian, almarhum tidak pernah menyembunyikan keyakinannya sebagai seorang Ahmadi. Banyak tokoh masyarakat yang menghadiri pemakamannya.

Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala mengampuni almarhum dan menganugerahkan ketabahan dan kesabaran kepada keluarganya.

Anubi Madingo

Jenazah ketiga adalah dari Anubi Madingo, yang menjabat sebagai Presiden Jemaat lokal di Zimbabwe.

Putranya menulis bahwa almarhum awalnya adalah seorang Sunni yang menentang Ahmadiyah. Namun, karena kecintaannya yang besar terhadap Islam, almarhum akhirnya bai'at menerima Ahmadiyah. Almarhum adalah Ahmadi pertama di daerahnya dan mengalami banyak cobaan serta penganiayaan karena keyakinannya itu. Almarhum bahkan terpaksa menunaikan shalat di rumahnya sendiri.

Meskipun menghadapi kesulitan, namun almarhum tetap teguh dalam keimanannya dan terus bertabligh, sehingga banyak orang yang bergabung dengan Jemaat. Almarhum juga membeli sebidang tanah dan sedang membangun masjid Ahmadiyah pertama di Zimbabwe. Almarhum dikenal sebagai sosok yang dapat dipercaya, dermawan, ramah, dan sangat berdedikasi dalam mengkhidmati Jemaat. Almarhum meninggalkan delapan orang anak, salah satunya saat ini menjabat sebagai Presiden Jemaat di Zimbabwe.

Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala mengampuni almarhum, meninggikan derajatnya, serta memberikan taufik kepada anak-anaknya untuk meneruskan amal salehnya.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ